

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Perkembangan era komunikasi saat ini melaju pesat mengikuti perubahan zaman milenial. Teknologi informasi komunikasi mendorong manusia untuk bergerak cepat mengikuti isu-isu yang berkembang dan tiap saat berubah. Rohanawati (2012:1) menjelaskan bahwa teknologi informasi komunikasi muda ini dianggap sebagai “kebutuhan sehari-hari” untuk mempermudah kehidupan dengan memberi, memproses, menerima dan menyiarkan informasi. Pada dasarnya manusia membutuhkan informasi sebagai dorongan akan keingintahuan diri akan hasrat informasi. Informasi yang berkembang dalam masyarakat dapat dibungkus dengan media komunikasi yang beraneka ragam jenisnya baik yang personal maupun media tidak personal layaknya media massa, dan yang paling sering digunakan saat ini ialah media sosial. Media sosial adalah sebuah media daring (*online*). Kata ini menjelaskan bahwa penggunaanya terhubung langsung dengan jaringan internet dari seluruh bagian dunia dan apa yang dilakukan dapat diamati atau diakses oleh setiap orang dari seluruh dunia yang pada saat itu juga sedang daring. Umumnya dari kegiatan daring tersebut penggunaanya menggunakan jaringan internet untuk berkomunikasi melalui media sosial. Yanuarita dan Wiranto (2018:10) berpendapat bahwa media sosial merupakan

laman (situs), halaman jejaring (*web page*) pribadi, kemudian terhubung dengan setiap orang diseluruh dunia untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan data dari survey yang dilakukan oleh *We Are Sosial Singapore* pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial adalah 106 juta jiwa dari total 262 juta jiwa populasi, yang 92 juta jiwa di antaranya mengakses media sosial dari perangkat telepon seluler (Triastuti dkk, 2017:18). Kemudahan yang tercipta dari media sosial ini mendorong dan menyuguhkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja, baik dengan orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Banyaknya media sosial yang tercipta dan kemudahan penggunaannya memicu siapa saja untuk menggunakannya sebagai alat komunikasi yang canggih, salah satunya yaitu Twitter. Twitter adalah media *platform* untuk mengetahui tentang peristiwa yang sedang terjadi di dunia saat ini. Baik dalam musik, olahraga, politik, berita, selebriti, maupun momen sehari-hari ([http:// Twitter.com/about](http://Twitter.com/about)). Twitter menyajikan berbagai hal-hal menarik sesuai dengan keinginan hobi yang dimiliki oleh penggunanya untuk memikat minat mereka. Twitter berisi fitur-fitur yang dibungkus epik untuk menuangkan ide, informasi yang tercipta ataupun ada setiap harinya. Fitur yang dimiliki Twitter berupa “cuitan” yang merupakan ikon utama media ini. Cuitan dimaksudkan adalah postingan teks berupa perasaan, informasi, ide gagasan yang dituangkan oleh pengguna. Cuitan ini menumbuhkan komunikasi baru

setiap saatnya dengan media komunikasi daring dan menciptakan komunikasi massa.

Komunikasi massa dapat dijelaskan dengan dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Baik secara sederhana komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa (Halik, 2013:2).

Komunikasi yang berlangsung dalam dunia maya dapat berisi wacana dari si pengguna media sosial. Wacana yang tertulis secara massa ini dapat diakses oleh siapa saja dengan hipotesis secara acak oleh sebab terputusnya informasi atau informasi yang di dapat hanya setengah saja. Setiap orang dapat berwacana secara bebas dengan siapa saja dan dengan media apa saja. Layaknya Ernest Prakasa yang dikenal sebagai pelawak tunggal atau komika, aktor, penulis, presenter, dan sutradara asal Indonesia yang mengawali kariernya dengan mengikuti ajang *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) pada 2011 dan berhasil meraih juara ke tiga (<http://kompas.com/ernest-prakasa>). Ernest dikenal juga sebagai penulis yang kritis dalam isu-isu yang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut di dorong oleh kejadian rasis yang menimpa dirinya dahulu sebab sebagai seorang turunan Tionghoa. Dalam salah satu buku yang sudah diterbitkannya (Ngenest, 2013:3) Ernest menjelaskan bagaimana sikap rasis yang diterimanya dahulu semasa

sekolah yang diikuti dengan *bully* serta anggapan yang mengatakan bahwa setiap orang Tionghoa itu kaya.

Hal ini mendorong Ernest untuk aktif memberikan aspirasinya sebagai warga negara Indonesia melalui Twitter pribadi miliknya agar lebih berani dan kritis. Aspirasi ini dilakukan untuk mengajak para pengikutnya (*followers*) untuk lebih kritis terhadap isu-isu sosial politik yang sedang terjadi. Cuitan-cuitan yang diunggah Ernest banyak mengandung rasa ingin menolak isu-isu yang dianggap tidak sesuai yang sedang terjadi.

Berangkat dari hal tersebut tanpa disadari setiap cuitan yang diunggah Ernest merupakan wacana, dimana menurut Jorgensen dan Phillips (2007:1) wacana adalah

gagasan umum dengan bahasa yang ditata seturut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial. Wacana dapat berupa sebuah argument lisan maupun sebuah teks tulisan yang dapat dilihat oleh setiap orang, ini menggambarkan bahwa wacana berkembang dalam sebuah lingkaran masyarakat.

Isu-isu yang menimbulkan sebuah topik baru ini dapat menunjukkan bagaimana hasil sebuah wacana yang dapat dengan langsung ditangkap oleh masyarakat dan menduduki konteks yang dipakai sebagai tujuan tertentu.

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis wacana sebagai salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pendekatan analisis wacana ini lebih menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur (Eriyanto,

2001:7). Untuk lebih mengerucutkan penelitian ini, sehingga digunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) dimana pendekatan ini tidak lah menyiratkan suatu metode yang homogen dalam analisis wacana. Dengan begitu, dapat diuraikan latar belakang teoritis umum, asumsi dasar, dan keseluruhan tujuannya, namun metodologinya hanya bisa disajikan dengan mengacu pada pendekatan khusus dan dengan latar belakang teoritisnya (Titscherdkk, 2009:235). Dalam penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) sebuah teks wacana dilihat untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara ilmu kebahasaan dan kekuasaan dengan upaya mengungkap suatu pernyataan yang memiliki maksud tersembunyi dari hasil teks yang mengemukakan suatu pernyataan.

Penggunaan pendekatan latar belakang milik Teun A. Van Dijk merupakan pendekatan yang paling sering digunakan untuk penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK). Ia menyebutkan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak, dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa (dalam Badara, 2012:17), sehingga penelitian wacana harus disajikan dengan karakteristik penting dari analisis wacana kritis dengan beberapa poin penting yaitu 1) tindakan 2) konteks 3) historis 4) kekuasaan dan 5) ideologi.

Model analisis yang dimiliki Van Dijk memiliki tiga tingkatan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Ia berpendapat bahwa sebuah penelitian wacana tidak cukup dilihat dari pada teks nya saja, tetapi juga harus dilihat praktik produksinya (Lado, 2014), maka dalam sebuah data

berupa teks Van Dijk membaginya dalam tiga kategori, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2011:226). Meskipun teks terbagi atas elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Teks di dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) dilihat bukan hanya kata-kata yang yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya yang membentuk sebuah bahasa. Selanjutnya terdapat Konteks yang mana konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud, dan sebagainya. Peranan Konteks dalam pendekatan milik Van Dijk ini menilai bahwa bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa adanya partisipan dan situasi (Eriyanto, 2001:9).

Melihat tingkatan yang disusun oleh Van Dijk, maka dengan sederhana teks dapat diartikan sebagai bagian-bagian terstruktur yang saling melengkapi satu dan lainnya, lalu kognisi sosial dilihat dari bagaimana sebuah wacana diproduksi dan konteks bagaimana wacana dibangun dalam lingkaran sosial.

Contoh

Teks: “Jualan mobil emang lagi susah tapi gakgini caranya juga sih”.

Konteks: Cuitan diatas diproduksi oleh Ernest Prakasa dengan memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan dilatar belakang oleh “selebritis” dan memiliki akses sosial dimana digunakan untuk

mengontrol kesadaran khalayak sebagai pengikut nya dan dapat memilih apa saja yang akan dituangkan nya dalam pribadi nya.

Kognisi sosial: hasil cuitan di atas didasarkan pada skema yang dikonseptualisasikan sebagai usaha untuk menyampaikan aspirasi sosial yang dibungkus dengan bahasa yang sederhana agar nantinya terdapat perubahan yang diinginkan.

Teks diatas merupakan hasil cuitan Ernest Prakasa pada laman Twitter pribadi milik nya yang membalas milik Kompas.com dengan teks sebagai berikut: “Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta akan melarang mobil berusia lebih dari 10 tahun untuk beroperasi di wilayah Ibu Kota”.

Penyebab adanya cuitan Ernest Prakasa seperti teks di atas merupakan hasil menyinggung akan tindakan pemerintah yang melarang penggunaan mobil berusia lebih dari 10 tahun untuk beroperasi di wilayah Ibu Kota. Ernest dengan sengaja menuangkan isi pikiran nya terhadap aturan baru yang dibarikan Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta. Ernest dengan sengaja ingin melihat bagaimana reaksi masyarakat dengan aturan baru tersebut dan dengan tujuan yang bermaksud agar pemerintah berpikir ulang akan hal tersebut dan mengetahui kondisi ekonomi saat ini yang sedang susah.

Ernest Prakasa bukan tidak menyadari bahwa dengan setiap cuitan yang diunggah nya tidak memiliki “kekuatan” sebab dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) praktik kekuasaan yang melekat pada orang-orang yang memiliki status sosial dapat mempengaruhi dan mengajak untuk

melihat dengan jeli isu-isu yang terjadi bahkan hanya dengan cuitan sederhana.

Dapat dikatakan Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa dan berita baik yang berisu sosial dan politik. Wacana juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, dan menganalisa berita sosial dan politik yang disajikan melalui teks. Perlu diketahui wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari suatu berita dengan isu sosial dan politik (Wati, 2014:2).

Penelitian yang relevan atau terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Berita Sosial Dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat” yang diteliti oleh Wati (2014). Penelitian ini berfokus dalam bentuk-bentuk kritisi ekspresi bahasa dan perspektif wacana berita sosial dan politik surat kabar Kedaulatan Rakyat ialah modalitas dan metafora. Metafora digunakan sebagai analogi untuk menunjukkan penilaian terhadap kata yang menjadi pembanding. Kata yang menjadi penanda metafora menandakan sikap dan penilaian dari wartawan surat kabar Kedaulatan Rakyat terhadap objek yang diberitakan.

Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Dalam Wacana Humor Abdurrahim Arsyad *Stand Up Comedy 4* (Suci 4) Di Kompas Tv” yang diteliti oleh Wulandari (2016). Penelitian ini berfokus guyonan kritiksi yang diberikan kepada

pemerintah terhadap diskriminasi orang timur dan permasalahan sosial yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Di dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana perspektif ideologi yang timbul dari hasil cuitan Ernest Prakasa. Nantinya akan dilihat hakikat yang mempengaruhi cuitan dan menciptakan sebuah wacana sosial yang baru. Dengan menentukan cara pandang yang dilihat dari sisi Ernest Prakasa untuk mencapai sebuah tujuan perubahan dengan hanya bermodal teks supaya nantinya masyarakat dapat berfikir dengan luas akan berita sosial politik yang berkembang. Fungsi hasil ideologi ini diharapkan sebagai titik dasar orientasi untuk membuka wawasan masyarakat yang dapat memberikan tujuan untuk memberikan aspirasi sosial dengan sederhana dan bermakna di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menarik untuk diteliti sebab cuitan yang diunggah oleh Ernest Prakasa merupakan sebuah wacana dengan perspektif masyarakat biasa tanpa diikuti dengan embel-embel “selebritis” agar masyarakat tahu bahwa saat ini banyak isu ketidakadilan yang terjadi dalam konteks sosial politik. Setiap cuitan oleh Ernest Prakasa merupakan sebuah wacana yang dapat ditelisik dengan ilmu kebahasaan dan dipahami sebagai studi bahasa juga dapat dihubungkan dengan konteks yang terdapat di dalamnya. Konteks yang dimaksud disini yaitu suatu bahasa dipakai untuk tujuan tertentu. Ini mendukung bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan untuk melihat sisi yang terkandung dalam sebuah teks wacana sebagai sebuah alat agar apa yang

tersirat dapat membuat sebuah perubahan. Diketahui ini lah mengapa sebuah wacana memiliki latar belakang dalam proses produksinya sebab ada nya tujuan yang ingin dicapai. Hasil cuitan tersebut berkembang dalam masyarakat dan merepresentasikan isu-isu yang terjadi dalam lingkup sosial. Karena itulah melalui penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) ini nantinya akan dibongkar hal-hal kebahasaan dalam sebuah wacana.

II. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya makna analisis teks tersembunyi dalam cuitan akun Twitter Ernest Prakasa yang perlu dipecahkan dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk.
- b. Ditemukan proses kognisi sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa yang perlu dipecahkan dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk.
- c. Terdapat konteks sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa yang perlu dipecahkan dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk.

III. Batasan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi agar penelitian ini lebih berfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya

difokuskan pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa periode 01 Februari 2021 sampai 04 April 2021 dengan topik pembahasan tentang isu-isu sosial untuk melihat analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa.

IV. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah analisis teks pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa yang berlatarkan isu-isu sosial menurut teori Teun A. Van Dijk?
- b. Bagaimanakah kognisi sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa yang berlatarkan isu-isu sosial menurut teori Teun A. Van Dijk?
- c. Bagaimanakah konteks sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa yang berlatarkan isu-isu sosial menurut teori Teun A. Van Dijk?

V. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian “Analisis Wacana Kritis Pada Akun Twitter Ernest Prakasa”, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui analisis teks pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa.

- b. Untuk mengetahui kognisi sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa.
- c. Untuk mengetahui konteks sosial pada cuitan akun Twitter Ernest Prakasa.

VI. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ada dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dalam meningkatkan perspektif teoritis mengenai analisis wacana kritis terkhusus dengan model pendekatan Teun A. Van Dijk
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan integrasi sebagai suatu pendekatan yang dapat membantu perwujudan penelitian selanjutnya dalam representasi kebahasaan.

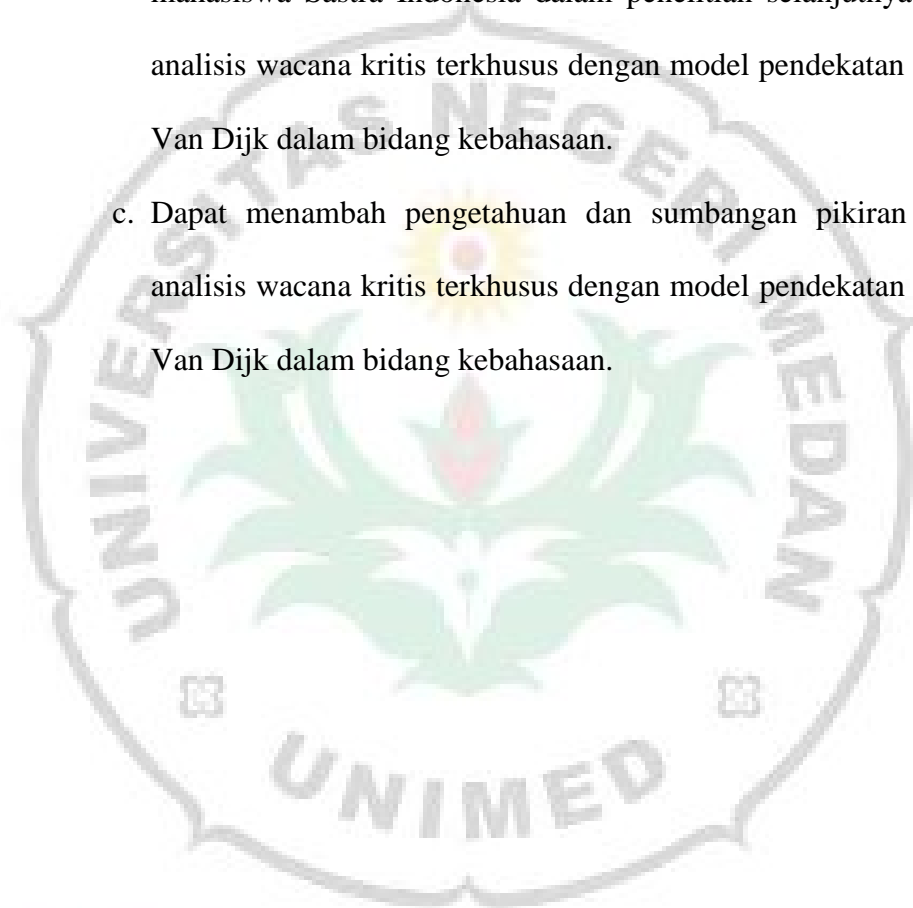
VII. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang analisis

wacana kritis terkhusus dengan model pendekatan Teun A. Van Dijk dalam bidang kebahasaan.

- b. Dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi acuan bagi mahasiswa Sastra Indonesia dalam penelitian selanjutnya tentang analisis wacana kritis terkhusus dengan model pendekatan Teun A. Van Dijk dalam bidang kebahasaan.
- c. Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pikiran tentang analisis wacana kritis terkhusus dengan model pendekatan Teun A. Van Dijk dalam bidang kebahasaan.



THE
Character Building
UNIVERSITY